

Analisis Manajemen Capaian Pemenuhan Layanan Perlindungan dan Kesejahteraan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di PAUD Tabelcan

Nur Intan Rochmawati^{1*}, Wiwik Pudjaningsih¹, Nila Kusumaningtyas²

¹Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Semarang, Indonesia

²Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: nurintanrochmawati@unw.ac.id

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 10th, 2025

Abstract: Penelitian ini menganalisis manajemen capaian layanan perlindungan dan kesejahteraan dalam program PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) di PAUD Taman Belia Candi (Tabelcan), berdasarkan Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan di PAUD Tabelcan berjalan sesuai fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala sekolah bersama guru menyusun dan mengorganisasi program, dengan pengawasan berbasis pelaporan. Program layanan meliputi pendidikan kesehatan, parenting class, PHBS, PMTAS, serta pengelolaan lingkungan sekolah sehat dan manajemen UKS. Kesimpulannya, manajemen layanan perlindungan dan kesejahteraan di PAUD Tabelcan sesuai dengan petunjuk teknis program PAUD HI.

Keywords: Manajemen layanan, Perlindungan anak, Kesejahteraan, PAUD HI

PENDAHULUAN

Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Indonesia bertujuan untuk memastikan perkembangan anak secara menyeluruh dengan mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) merupakan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, termasuk layanan kesehatan, gizi, perawatan, pendidikan, dan perlindungan (Erifkha & Zulfahmi, 2024). PAUD HI adalah Upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi (Asmawati et al., 2022). Pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak yang esensial, mempersiapkan anak usia dini untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan berkontribusi pada tujuan nasional jangka panjang seperti target emas Indonesia pada tahun 2045. Tantangan pendidikan berkualitas, mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mendesain kegiatan

pembelajaran yang bermutu (Utaminingsih et al., 2023), untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045 (Darman, 2017).

Layanan kebutuhan esensial anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden No. 60 tahun 2013 tentang Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) yaitu: 1) Layanan pendidikan, 2) layanan Kesehatan, gizi, dan perawatan, 3) Layanan pengasuhan, 4) layanan perlindungan, dan 5) Layanan kesejahteraan. Pelaksanaan program PAUD HI telah dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi PAUD jalur formal Taman Kanak-kanak (TK), jalur non formal Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) di seluruh Indonesia. Hal ini terlihat dari pendidikan yang dilalui, yakni: Pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau yang sederajat. Pada pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau yang sederajat (Rahman, 2009). Seiring berjalannya waktu perkembangan program PAUD HI ini terus dikembangkan mengingat program ini sangat tepat dalam memberikan

rangsangan yang holistik integratif sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Kebijakan tentang pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di Indonesia terus berkembang. Program HI-PAUD dinilai efektif dalam memastikan pemenuhan hak perkembangan anak usia dini (Jannah & Setiawan, 2022). HI-PAUD di unit pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan, layanan kesehatan dan gizi, perawatan, dan perlindungan. Tujuan HI-ECD adalah untuk memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini, baik secara fisik maupun psikologis agar dapat menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan mulia, serta siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, tujuan jangka panjangnya adalah mempersiapkan dan menyukseskan target emas Indonesia pada tahun 2045 (Fadlillah, 2019).

Layanan Perlindungan anak wajib menjadi komponen integral dalam misi lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), yang mengharuskan semua anak terlindungi dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Research ini juga menyoroti implikasi dan rekomendasi untuk mengubah praktik profesional dan pedoman kebijakan untuk mempromosikan hak-hak anak dan pertumbuhan sehat mereka di tengah tantangan hidup (Chiu et al., 2021). Perlu dipastikan bahwa lingkungan serta alat dan bahan bermain berada dalam kondisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Ilyas, 2019). Selain itu, penting untuk mencegah terjadinya perundungan atau kekerasan, baik verbal maupun fisik, yang dapat dilakukan oleh teman, guru, atau orang dewasa lainnya. Semakin maraknya kekerasan pada anak perlu perlindungan ekstra pada anak usia dini. Tindakan kejahatan serta pelanggaran yang terjadi di area sekolah disebabkan oleh berbagai macam faktor, pelaku mayoritas peserta didik tetapi tidak menutup kemungkinan tenaga pengajar pun dapat melakukannya (Sitnik-Warchulska et al., 2021), korban kerap kali merupakan teman dari pelaku yang duduk di bangku sekolah dengan jenjang yang sama (Rahma & Fitriasih, 2024). Guru juga harus mengenalkan kepada anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta mengajarkan cara meminta pertolongan ketika merasa tidak nyaman atau terancam. Perlindungan Anak adalah sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal.

Perlindungan ini dilakukan di lembaga PAUD dalam bentuk perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya (Yearshi, 2023). Pengawasan guru di seluruh area PAUD, dan orang tua di rumah sangat penting untuk memastikan keamanan anak. Setiap guru diharapkan bersikap ramah, menghormati, dan peduli tanpa melabeli anak secara negatif. Menciptakan atmosfer yang penuh keramahan dan saling menyayangi di dalam lembaga PAUD adalah kunci, termasuk memastikan bahwa saat pulang sekolah, anak berada dalam kondisi aman dengan pendampingan orang dewasa. Orang tua perlu melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan teknologi karena sangat berdampak pada perkembangan anak usia dini. Orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi (Soysal Ademiye, 2020).

Layanan kesejahteraan pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar setiap anak, antara lain: kepastian identitas, kebutuhan fisik, dan kebutuhan spiritual. Pelaksanaan layanan kesejahteraan di satuan pendidikan melakukan beberapa langkah strategis. Yaitu: 1) memberikan bantuan kepada keluarga yang anaknya belum memiliki Akta Kelahiran dengan melaporkan ke kelurahan untuk memproses pembuatan akta anak, 2) Satuan Pendidikan mengalokasikan dana dari bantuan operasional dan sumber lain untuk program penyediaan makanan tambahan yang sehat dan sederhana dengan memanfaatkan bahan baku lokal, yang juga melibatkan partisipasi orang tua dalam penyajiannya, 3) Membantu keluarga yang tidak memiliki akses ke layanan kesehatan dengan mendaftarkan mereka sebagai penerima jaminan kesehatan. Semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, diperlakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing, dengan memberikan dukungan yang tepat untuk mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian, 4) Satuan Pendidikan membiasakan memberikan penghargaan kepada anak atas usaha yang telah mereka lakukan, sebagai bentuk pengakuan terhadap pencapaian mereka. Layanan Kesejahteraan membantu orang tua mengurus Kartu KIA, program subsidi silang

dan pemberian penghargaan kepada anak. Kendala penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif terdiri dari 4 kategori yaitu sarana dan prasarana, Anak, Guru, dan Orang tua. (Tarbiyah et al., 2024). Hasil penelitian (1) layanan perlindungan dilakukan penyuluhan melalui program kegiatan parenting sebanyak 7 kali, serta layanan kesejahteraan yaitu pengurusan Akte Kelahiran peserta didik PAUD Buah Hati sejumlah 6 anak (Asmawati et al., 2022).

Dampak PAUD HI ini dapat diamati di berbagai dimensi pertumbuhan anak saat di PAUD dan setelah masuk Sekolah Dasar. Anak-anak yang distimulasi dalam program ini biasanya menunjukkan peningkatan kompetensi sosial, peningkatan kemampuan beradaptasi, dan peningkatan kesadaran diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan pesat dalam keterampilan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif seperti pemecahan masalah, serta kemampuan sosio-emosional termasuk empati dan interaksi sosial (Aprilia et al., 2023). Kerangka kerja pendidikan yang diberikan selama PAUD memainkan peran penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk tahap pembelajaran berikutnya, secara bersamaan memperkuat kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan layanan perlindungan dan kesejahteraan mencakup banyak dimensi, kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam memahami pentingnya perlindungan dan kesejahteraan bagi anak usia dini. Termasuk masih banyaknya guru, orang tua, dan pengasuh tidak menyadari dan memahami peran pentingnya dalam mendorong perkembangan holistik anak. Selain itu, sumber daya yang terbatas, terutama mengenai personel pendidikan yang berkualitas dan infrastruktur pendukung, sering menghambat kemanjuran program-program ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat tema hambatan implementasi PAUD HI yang muncul berdasarkan literatur yang diperoleh. Tema tersebut di antaranya belum maksimalnya pemahaman guru terhadap PAUD HI, Minimnya Sosialisasi dari Dinas Atau Pemerintah Setempat, Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Layanan PAUD, dan Terbatasnya Sarana dan Prasarana (Ambariani & Suryana, 2022). Komunikasi antara lembaga PAUD, pengasuh, dan instansi terkait belum memiliki persepsi yang sama, hal ini menyebabkan koordinasi yang tidak memadai. Pada akhirnya, stigma sosial yang

terkait dengan pengalaman kekerasan anak-anak atau perlunya tindakan perlindungan sering menghalangi anak-anak dan keluarganya untuk mengejar bantuan, yang mengakibatkan pemberian layanan yang kurang optimal (Foody et al., 2017).

Partisipasi orang tua dalam mendukung program PAUD HI sangat krusial dan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program tersebut. Keaktifan orang tua terlibat dalam kegiatan seperti pertemuan rutin, seminar pendidikan, dan kegiatan bersama anak di PAUD. Keterlibatan ini sangat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, juga memungkinkan orang tua untuk memahami kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan (Limilia & Prihandini, 2019). Selain itu, dukungan orang tua dalam menerapkan praktik kesehatan dan kebersihan di rumah sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di PAUD. Meskipun banyak orang tua yang berkomitmen untuk terlibat, tantangan seperti kesibukan kerja dan kurangnya informasi dapat menghambat partisipasi mereka, sehingga pelibatan yang efektif tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program.

Efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam program ini terhadap keterampilan sosial anak terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengelola emosi. Metode pengajaran yang berbasis pada permainan, kolaborasi, dan diskusi kelompok memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam situasi sosial yang nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diajarkan untuk berbagi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama, yang semuanya merupakan keterampilan sosial penting. Hasilnya, anak-anak menunjukkan peningkatan rasa empati, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, yang sangat bermanfaat dalam perkembangan sosial mereka di masa mendatang.

Persepsi anak terhadap layanan perlindungan dan kesejahteraan yang diberikan di PAUD umumnya positif, terutama ketika mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Anak usia dini sering kali melihat layanan ini sebagai dukungan yang membuat mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar. Ketika diajarkan tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan, mereka merasa bahwa informasi

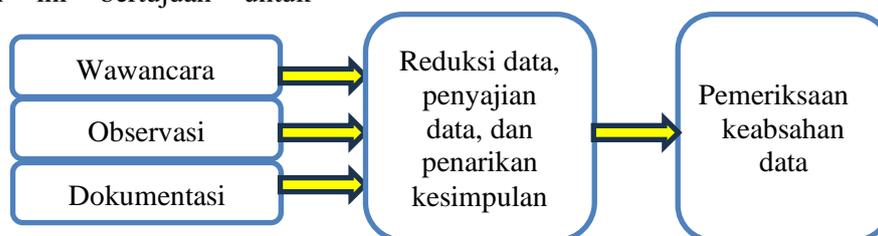
tersebut relevan dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi yang baik dengan pengajar dan teman sebaya selama program meningkatkan rasa percaya diri mereka. Namun, beberapa anak mungkin masih merasa bingung tentang konsep perlindungan, sehingga penting untuk terus memberikan penjelasan yang mudah dipahami (Prasetyo et al., 2019).

Meskipun telah banyak penelitian tentang pengembangan anak usia dini, masih terdapat kekurangan dalam studi yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi layanan perlindungan dan kesejahteraan dalam konteks PAUD. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada aspek akademis atau kesehatan fisik, sementara interaksi antara pendidikan, kesehatan mental, dan keterampilan sosial anak masih kurang diteliti secara mendalam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis analisis manajemen capaian pemenuhan Layanan perlindungan dan kesejahteraan di PAUD Taman Belia Candi kota Semarang.

METODE

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah diuraikan pada latar belakang maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis manajemen capaian pemenuhan layanan perlindungan dan kesejahteraan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Lokasi penelitian di PAUD Taman Belia Candi. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru. Data yang dikumpulkan adalah data terkait manajemen capaian pemenuhan layanan perlindungan dan kesejahteraan Program PAUD HI. Untuk memperoleh data tersebut maka teknik yang digunakan adalah wawancara dimana peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru-guru, studi dokumentasi dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi kegiatan pemenuhan layanan perlindungan dan kesejahteraan Program PAUD HI, dan observasi dimana peneliti melakukan observasi secara langsung terkait pemenuhan layanan perlindungan dan kesejahteraan Program PAUD HI di PAUD Tabelcan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian ini dengan cara pengecekan keabsahan data, dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi (Romlah & Sagala, 2021).



Gambar 1. Teknik Triangulasi Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pengambilan data pada penelitian ini di PAUD Taman Belia Candi (Tabelcan), beralamatkan di Jalan Singotero No. 10, Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, berdiri tanggal 23 Januari 2000. Memiliki Visi: berkembangnya seluruh potensi diri anak menjadi pribadi yang berkarakter melalui program bermain sambil belajar yang terpadu dan berkelanjutan. Sedangkan Misi : 1) Menyelenggarakan pendidikan prasekolah yang berkualitas tinggi disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui

layanan yang terpadu dan berkelanjutan dengan pengembangan holistik Integratif, 2) Membantu berkembangnya potensi anak dengan fasilitas belajar melalui bermain yang menyenangkan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak serta memperhatikan keunikan mereka, membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang sehat, cerdas dan ceria serta berbudi luhur dan berkarakter, 3) Membangun sinergi dengan semua komponen yang terlibat dalam pengembangan Anak Usia Dini yang berperspektif hak anak dalam rangka pengelolaan PAUD yang ramah anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait fungsi manajemen perencanaan penyusunan Program PAUD HI dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *top manager* pada waktu sebelum awal tahun ajaran baru. Program yang disusun berdasarkan pada hasil evaluasi program PAUD HI pada tahun sebelumnya, sehingga sangat dimungkinkan adanya pengembangan kegiatan dari tahun sebelumnya, seperti pengambilan tema parenting yang berbeda, menu pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) yang lebih bervariasi. Pengorganisasian dilakukan setelah program selesai disusun. Kepala Sekolah akan menyusun tim kecil yang berisikan guru di sekolah untuk menjadi Project Officer di kegiatan yang direncanakan dalam Program PAUD HI. Tim kecil tersebut bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan melaporkan hasilnya pada Kepala Sekolah. Pengorganisasian melibatkan seluruh guru di sekolah dalam melaksanakan program PAUD HI di PAUD Tabelcan. Aspek utama lain dari organizing adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya. Misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Mempekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas. Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari organizing (Dakhi, 2016).

Pelaksanaan program PAUD HI melibatkan seluruh warga sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua serta pihak lain yang membantu terlaksananya program PAUD HI. Proses pelaksanaan PAUD HI, guru yang ditugaskan menjadi *project officer* (PO) dalam suatu kegiatan akan membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan, misal kegiatan kegiatan parenting (parents class TK B). Kegiatan *parentsclass* dilakukan sesuai dengan kelompok usia anak. Tema yang diambil untuk dibahas oleh narasumber di kelas bersama orang tua TK B akan disesuaikan dengan kebutuhan anak di kelas tersebut. PO akan melihat tahap perkembangan anak usia TK B dan menuliskan beberapa kemungkinan permasalahan yang bisa diangkat menjadi tema kegiatan *parentsclass*. Kemudian, PO mengkomunikasikan dengan guru wali TK B untuk dapat menentukan tema mana yang relevan dan tepat untuk dijadikan pembahasan di kelas. Guru wali juga dapat meminta saran dari orang

tua mengenai permasalahan yang dialami oleh anak di rumah sehingga bisa dijadikan pembahasan di program *parentsclass*. Setelah tema/pokok bahasan didapatkan, PO mencari/memilih narasumber yang sesuai dengan tema yang diambil. Kemudian PO melaporkan kepada kepala sekolah mengenai rancangan kegiatan *parentsclass* tersebut. Setelah kepala sekolah menyetujui rancangan kegiatan, PO akan menyiapkan kegiatan *parentsclass* tersebut dibantu oleh tim kecil yang berisikan guru dan tenaga kependidikan. Akhir pelaksanaan kegiatan, PO menyusun laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab kepada kepala sekolah. Hal ini sudah menjadi budaya organisasi di PAUD Tabelcan.

Pengawasan dilakukan Kepala Sekolah selaku penanggungjawab kegiatan pada saat perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi kegiatan yang dijalankan oleh PO yang dibantu oleh tim kecil. Kepala sekolah bekerja sama dengan PO dan tim kecil untuk menyukseskan kegiatan PAUD HI yang telah dirancang dengan melibatkan warga sekolah dan pihak terkait yang membantu pelaksanaan kegiatan. Menurut Terry proses manajemen dilakukan dalam empat langkah, yaitu (1) planning (perencanaan), (2) organizing (pengorganisasian), (3) actuating (pelaksanaan), dan (4) controlling (pengawasan dan evaluasi) atau sering disingkat dengan POAC (Terry, 1968) (Ping & Poernomo, 2021)

Penelitian ini menganalisis pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini pada dua Layanan saja yaitu Layanan perlindungan dan Layanan kesejahteraan. Layanan Perlindungan program PAUD HI yang diterapkan di PAUD Tabelcan dilaksanakan di sekolah dari berbagai aspek, diantaranya pendidikan kesehatan seperti pola hidup bersih dan sehat (PHBS) terintegrasi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) meliputi pendidikan gizi seimbang, mempraktikkan PHBS, stimulasi perkembangan, membatasi penggunaan gadget, dan pendidikan kesehatan reproduksi. Kelompok Pertemuan Orang tua (KPO) seperti diskusi, seminar terkait tumbuh kembang anak, penyuluhan, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), simulasi, pengenalan makanan sehat, pencegahan penyakit menular, pencegahan cacangan, dan lain sebagainya (Amalia & Simatupang, 2022). Upaya pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kesehatan, pemantauan pertumbuhan,

pemantauan perkembangan anak sesuai usia, pemeriksaan dan perawatan gigi, P3K, pertolongan pertama pada penyakit, imunisasi, pemberian vitamin A, pemberian obat cacicng, pelayanan anak inklusi, pembinaan lingkungan sekolah sehat seperti pemeliharaan sanitasi sekolah, pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan sekolah, pemberantasan sarang nyamuk, penerapan 5S, penerapan kawasan tanpa rokok, penerapan kawasan tanpa narkoba, penerapan kawasan tanpa kekerasan, penerapan kawasan tanpa pornografi, dan Manajemen UKS mencakup pembentukan UKS, ketersediaan alat kesehatan dan obat di UKS, kerja sama dengan puskesmas. Usaha kesehatan sekolah (UKS) merupakan bagian dari program kesehatan anak usia sekolah. UKS bertujuan untuk

menumbuhkan, mengembangkan, dan membina kesehatan peserta didik sebagai generasi penerus yang potensial dan kompeten. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 dalam pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa TK dan sejenisnya memiliki syarat sarana prasarana salah satunya yaitu memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)(Keperawatan et al., 2025). Seluruh kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pemenuhan Layanan Perlindungan yang terintegrasi dengan Layanan pendidikan, Kesehatan, gizi, dan perawatan bagi peserta didik dari berbagai aspek kehidupan. Ruang UKS disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Ruang UKS

Pemenuhan layanan kesejahteraan di PAUD Tabelcan sangat terintegrasi dengan Layanan kebutuhan esensial lainnya. Pencatatan kepemilikan Akta Kelahiran bagi setiap peserta didik dilakukan saat penerimaan peserta didik baru sebagai syarat pendaftaran. Jika terdapat peserta didik yang mendaftar memakai surat kelahiran dari rumah sakit atau bidan, tetap diterima sebagai peserta didik baru. Setelah menjadi peserta didik dari pihak sekolah membantu dan memfasilitasi proses kepemilikan Akte Kelahiran bagi peserta didik tersebut. Program/Kegiatan Utama Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar dan Miskin Kegiatan Taman Anak Sejahtera (TAS) memfasilitasi anak usia dini yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik saat orang tua bekerja dan memiliki Akte Kelahiran (Pmk et al., 2024). Menjalin Kerjasama dengan kantor kelurahan setempat untuk mengusulkan

pembuatan Akte Kelahiran. Upaya memenuhi Layanan kesejahteraan lainnya memberikan PMTAS setiap hari menggunakan dana bantuan operasional sekolah dan sumber lainnya melibatkan orang tua dalam penyediaannya. Memfasilitasi peserta didik yang tidak memiliki akses kesehatan dengan pemeriksaan rutin tumbuh kembang anak bekerjasama dengan Puskesmas dan klinik. Pemberian penghargaan sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak atas capaian kebaikan yang diraihinya, dengan pemberian *reward* peserta didik merasa senang dan Bahagia. Integrasi program-program yang diterapkan di lembaga ini dalam mengimplementasi program PAUD HI terbukti jelas. Pendidikan Kesehatan (praktik PHBS terintegrasi KBM-pendidikan gizi seimbang, PHBS, stimulasi perkembangan), Batasan penggunaan gadget, Pendidikan Kesehatan reproduksi disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Perilaku Hidup Sehat Membersihkan Kelas

Pelayanan Kesehatan (pemeriksaan Kesehatan, pemantauan pertumbuhan, pemantauan perkembangan anak sesuai usia, pemeriksaan dan perawatan gigi, P3K, pertolongan pertama pada penyakit, imunisasi, pemberian vitamin A, pemberian obat cacic, pelayanan anak inklusi); pembinaan lingkungan sekolah sehat (pemeliharaan sanitasi sekolah, pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan sekolah, pemberantasan sarang nyamuk, penerapan 5S, penerapan Kawasan tanpa rokok, penerapan Kawasan tanpa narkoba, penerapan Kawasan tanpa kekerasan, penerapan Kawasan tanpa pornografi) dan Manajemen UKS (pembentukan UKS, ketersediaan alat kesehatan dan obat di UKS, kerja sama dengan puskesmas), parenting.

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan program PAUD Holistik Integratif (HI) dilakukan secara sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai *Top Manajer* yang menyusun program berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya, memungkinkan pengembangan yang berkelanjutan. Perencanaan merupakan langkah awal dari manajemen pendidikan. Kimani (2011) menyebutkan bahwa perencanaan adalah cara yang rasional dan sistematis untuk meramalkan masa depan suatu organisasi (Wahyuningsih et al., 2021). Pengorganisasian program melibatkan guru sebagai Project Officer (PO), yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengorganisasian program disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Pengorganisasian Program Melibatkan Guru

Proses ini menunjukkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk orang tua, dalam setiap tahapan, dari perencanaan hingga evaluasi. Aspek utama lain dari organizing adalah pengelompokan kegiatan ke departemen

atau beberapa subdivisi lainnya. Misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Memekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas

Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari organizing.

Pelaksanaan program PAUD HI melibatkan semua komponen sekolah, di mana guru yang ditunjuk sebagai PO merancang kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak dan kelompok usia. Proses ini mencakup komunikasi yang intensif antara PO, guru wali, dan orang tua untuk menentukan tema yang relevan, menunjukkan kolaborasi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran anak. Dalam hal pengawasan, kepala sekolah berfungsi sebagai penanggung jawab, bekerja sama dengan PO dan tim kecil untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program. Ini menunjukkan adanya struktur manajerial yang solid dan kolaboratif dalam pengelolaan pendidikan di PAUD Tabelcan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan esensial anak, terutama

dalam Layanan Perlindungan dan Kesejahteraan, diimplementasikan secara terintegrasi. Layanan Perlindungan di PAUD Tabelcan mencakup pendidikan kesehatan yang mengedepankan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), pemeriksaan kesehatan, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Menangkap anak-anak dari 0 hingga 6 tahun di satu tempat juga memfasilitasi akses ke ibu dari pihak bidan dan integrasi PHBS (promosi kesehatan) ke dalam layanan yang tersedia. Pengembangan layanan satu atap yang terkait dengan pejabat pemerintah desa ini merupakan inisiatif masyarakat dan dukungan keuangan diberikan di desa (BAPPENAS, 2013). Program ini juga melibatkan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat dan manajemen UKS, yang semuanya dirancang untuk mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Kegiatan membersihkan lingkungan oleh peserta didik disajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Peserta Didik Kegiatan Membersihkan Lingkungan Sekolah

Sementara itu di sisi lain, layanan kesejahteraan meliputi pencatatan kepemilikan Akta Kelahiran sebagai syarat pendaftaran peserta didik. Sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembuatan akta bagi anak-anak yang belum memilikinya. Selain itu, penyediaan makanan tambahan sehat harian (PMTAS) melibatkan orang tua, yang tidak hanya mendukung nutrisi anak tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Secara keseluruhan, integrasi berbagai program di PAUD Tabelcan menunjukkan komitmen lembaga dalam menerapkan prinsip-prinsip PAUD HI. Upaya ini tidak hanya memenuhi kebutuhan esensial anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan

pribadi anak menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Dengan demikian, PAUD Tabelcan berfungsi sebagai model dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini yang holistik dan inklusif.

Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di PAUD Tabelcan menunjukkan efektivitas dalam memenuhi kebutuhan esensial anak pada Layanan perlindungan dan kesejahteraan. Integrasi antar komponen Layanan selalu ada dalam setiap kegiatan. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, PAUD Tabelcan berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Partisipasi aktif orang tua dan pengawasan yang

ketat dari guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini (Yearshi, 2023). Pemenuhan layanan perlindungan dan kesejahteraan yang terintegrasi tidak hanya memenuhi hak anak, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan. Dengan demikian, PAUD Tabelcan dapat dijadikan model dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini yang holistik dan inklusif di Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai integrasi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam pendidikan jasmani menunjukkan bahwa penerapan strategi pengajaran yang spesifik dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Utaminingsih et al. (2024) yang menekankan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, tetapi terdiri dari berbagai dimensi yang perlu dikembangkan secara holistik. Penerapan teknik-teknik tertentu dalam pendidikan jasmani terbukti membantu siswa memahami konsep secara lebih mendala, berinteraksi lebih baik dalam kelompok, dan meningkatkan kemampuan mengelola emosi dalam konteks fisik maupun sosial (Ngaisah et al., 2023). Temuan ini mendukung tujuan SDG 4 yang mengedepankan pendidikan berkualitas yang merata dan inklusif bagi semua pihak (Nakidien et al., 2021)

Namun, ada pula hasil yang bertentangan dengan harapan awal, di mana beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan aktivitas fisik dengan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional mereka (Erifkha & Zulfahmi, 2024). Beberapa peserta merasa bahwa strategi pengajaran yang diterapkan kurang relevan dengan pengalaman pribadi mereka atau bahkan terkesan tidak berhubungan langsung dengan kecerdasan kognitif yang ingin dikembangkan. Meskipun hasil ini tidak sepenuhnya menggugurkan manfaat teori Gardner (Withorn et al., 2020), tantangan ini menyoroti perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam implementasi pengajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses manfaat secara optimal, sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan individu mereka (Gong et al., 2022).

Selain itu, meskipun penelitian ini menunjukkan potensi besar dari integrasi teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan jasmani,

perlu dicatat bahwa faktor-faktor eksternal seperti motivasi individu, dukungan lingkungan, serta kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi strategi tersebut (Utaminingsih & Ellianawati, 2025). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa efektivitas suatu pendekatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial siswa dikelola dalam proses pembelajaran (Ana, 2022). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil yang lebih konsisten dan menyeluruh, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan pendekatan yang berbasis pada kecerdasan majemuk, serta pelatihan lebih intensif bagi pengajar untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara individual (Purnasari & Nugraha, 2024). Pendekatan yang holistik ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan yang muncul akibat perbedaan karakteristik siswa yang terlibat dalam penelitian ini (Amalia & Simatupang, 2022).

KESIMPULAN

Integrasi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam pendidikan jasmani memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Penerapan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan dimensi kecerdasan yang berbeda terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperbaiki keterampilan sosial, dan membantu mereka dalam mengelola emosi. Namun, tantangan muncul terkait dengan variasi respon siswa terhadap metode tersebut, terutama dalam menghubungkan aktivitas fisik dengan perkembangan kecerdasan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam implementasi kurikulum dan pelatihan intensif bagi pendidik agar dapat mengakomodasi kebutuhan dan latar belakang siswa secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya dalam penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada para guru, siswa, dan pihak sekolah yang telah

berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, serta kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan berharga. Kami juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan berbasis pada teori kecerdasan majemuk.

REFERENSI

- Amalia, R., & Simatupang, N. D. (2022). Penyelenggaraan Program Paud Holistik Integratif Layanan Pendidikan Era Pandemi Covid-19 Di Tk Insan Cendekia. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 19–26.
- Ambariani, A., & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Ana, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi Pembelajaran Sosial Dan Emosional Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Media Didaktika*, 8(1), 61–69.
<https://doi.org/10.52166/didaktika.v8i1.3686>
- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 409–507.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Asmawati, L., Karyati, A., Azmi, U., Maryana, M., Masniah, M., Badriah, S., & Isnayati, I. (2022). Implementasi Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 284.
<https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.11481>
- BAPPENAS. (2013). *Early Childhood Development Strategy Study in Indonesia Early Childhood Development Strategy Study in Indonesia*.
- Chiu, M. Y. L., Lee, R. M. H., Lye, R. X. W., & Ganapathy, N. S. (2021). A qualitative analysis of disclosure of parental incarceration to children in Singapore – Implications for best practice. *Qualitative Social Work*, 20(4), 1115–1134.
<https://doi.org/10.1177/1473325020931181>
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 1679–1699.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Erifkha, E. U., & Zulfahmi, M. N. (2024). Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini Melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 243.
<https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.11197>
- Fadlillah, M. (2019). The development of an integrative holistic program in early childhood care and education: A policy in the Indonesian context. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(12), 1802–1806.
<https://doi.org/10.37506/v10/i12/2019/ijphrd/192127>
- Foody, M., Samara, M., & O’Higgins Norman, J. (2017). Bullying and cyberbullying studies in the school-aged population on the island of Ireland: A meta-analysis. *British Journal of Educational Psychology*, 87(4), 535 – 557.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12163>
- Gong, P., Huang, X., Huang, C., & White, M. (2022). Quantifying the Imbalance of Spatial Distribution of Elderly Services With Multi-Source Data. In van A. J., G. N., H. K.H., L. D., & S. U. (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Computer-Aided Architectural Design Research in Asia* (pp. 455–464). The Association for Computer-Aided Architectural Design Research in Asia.
<https://doi.org/10.52842/conf.caadria.2022.1.455>
- Ilyas, S. N. (2019). Modul Perlindungan Anak: Meningkatkan Pengetahuan Guru PAUD

- tentang Pencegahan Terhadap Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 123–131.
- Jannah, D. F., & Setiawan, R. (2022). Evaluasi Implementasi Program PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7163–7172.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2970>
- Keperawatan, S., Kesehatan, F., Mercubaktijaya, U., Keperawatan, P. D. I. I. I., Kesehatan, F., Sain, D., & Mercubaktijaya, U. (2025). *Menuju Sekolah Sehat Melalui Penguatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. 6(2), 3037–3044.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16.
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/690>
- Nakidien, T., Singh, M., & Sayed, Y. (2021). Teachers and teacher education: Limitations and possibilities of attaining SDG 4 in South Africa. *Education Sciences*, 11(2), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/educsci11020066>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ping, T., & Poernomo, S. A. (2021). GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Gaudium Vestrum: Jurnal ...*, 5(1), 1–12.
- Pmk, K., Negeri, D., Dan, P., Dan, P., Anak, P., Desa, K., Dan, K., Tertinggal, D., Berencana, K., Transmigrasi, D. A. N., & Pusat, B. (2024). *Holistik Integratif*.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, 4(1), 19–32.
- Purnasari, M., & Nugraha, M. S. (2024). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Landasan Psikologis Pada Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Quran Fase Pondasi*. 7(3), 1514–1526.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1064>.Psychological
- Rahma, M. A., & Fitriasih, S. (2024). *Selisik Tindak Pidana Kenakalan ‘ Perundungan Fisik ’ Anak Di Lingkungan Sekolah Berdasarkan Aspek Hukum Pidana Examining the Criminal Act of ‘ Physical Bullying ’ Among Children in School Environment Based on Criminal Law Aspects moral , spriritual dan i*. 7(2), 1094–1110.
- Romlah, R., & Sagala, R. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak di Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 231–238.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1207>
- Sitnik-Warchulska, K., Wajda, Z., Wojciechowski, B., & Izydorczyk, B. (2021). The Risk of Bullying and Probability of Help-Seeking Behaviors in School Children: A Bayesian Network Analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.640927>
- Soysal Ademiye (2020). UPAYA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) KHARISMA BANGSA TANGERANG SELATAN. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2024). *Analisis penyelenggaraan paud holistik integratif di banda aceh*.
- U Rahman (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id*.
- Utaminingsih, E. S., & Ellianawati, E. (2025). Development of Steam-Based E-Modules on Human Circulatory Topics Containing Critical Reasoning and Independent Characters. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 26(1), 48–84.
- Utaminingsih, E. S., Ramadhani, M. H., & Puspita, M. A. (2024). Fostering Superior Characters: Development of Innovative Instruments for Critical Reasoning and Independent Character in the Realm of Science Topic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 4650–4661.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.705>

- 3
- Utaminingsih, E. S., Sulasih, S., & Mulyaningtyas, T. (2023). Group Investigative Learning Model to Improve Student's Critical Thinking Skills Through Learning Social Sciences. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, XII(01), 99–107. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/index>
- Wahyuningsih, M., Mahpudz, A., Si, M., Dan, S., Pembangunan, K., Si, M., Mahpudz, A., & Si, S. (2021). *PROVINSI SULAWESI TENGAH* Wahyuning , SE , M . Sc , Ph . D
Penulis :
- Withorn, T., Kimmitt, J. M., Gardner, C. C., Andora, A., Springfield, C., Ospina, D., & Martinez, G. (2020). *Library instruction and information literacy 2019*. <https://doi.org/10.1108/RSR-08-2020-0057>
- Yearshi, C. (2023). *View of Analisis Pelaksanaan Program Layanan Perlindungan Anak Usia Dini Dalam Layanan Paud Holistik Integratif (HI) di Kota Pekanbaru.pdf* (pp. 7918–4246).